

MANUSIA-TINDAKAN SEBAGAI MANUSIA POLITIK
TEORI POLITIK HANNAH ARENDT SEBAGAI PELENGKAP
TEORI POLITIK ARISTOTELES

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan Oleh:

Jacqueline Tuwanakotta

03300818

Kepada



PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jakarta, Mei 2022

TESIS

MANUSIA-TINDAKAN SEBAGAI MANUSIA POLITIK TEORI POLITIK HANNAH ARENDT SEBAGAI PELENGKAP TEORI POLITIK ARISTOTELES

yang dipersiapkan dan disusun oleh

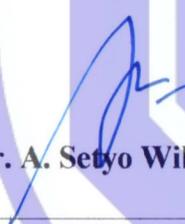
Jacqueline Tuwanakotta

NIM: 03300818

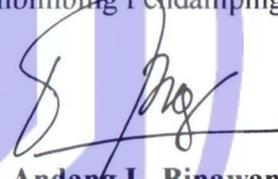
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Mei 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING

Pembimbing Utama

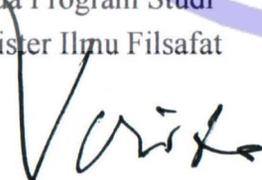

Dr. A. Setyo Wibowo

Pembimbing Pendamping


Dr. Andang L. Binawan

Disahkan pada tanggal 18 Juni 2022

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Filsafat


Prof. Dr. J. Sudarminta

Ketua
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara


Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D



ABSTRAK

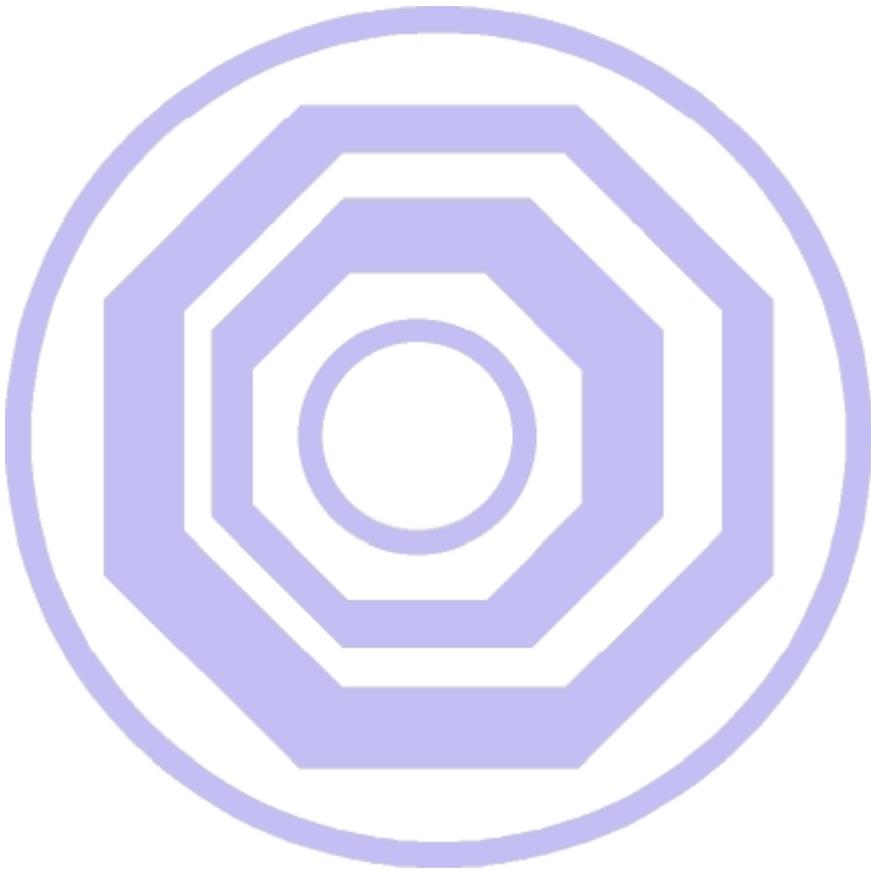
- (A) **Nama:** Jacqueline Tuwanakotta (03300818)
- (B) **Judul Tesis:** Manusia-Tindakan sebagai Manusia Politik, Teori Politik Hannah Arendt sebagai Pelengkap Teori Politik Aristoteles.
- (C) VII + 144 halaman, 2022
- (D) **Kata-kata kunci:** Politis, Apolitik, Kebebasan, Pluralitas, Kerja, Karya, Tindakan (*Action*), *Vita Activa*, *Vita Contemplativa*, Natalitas Politik, *Amor Mundi*
- (E) **Isi Abstrak:** Hannah Arendt membangun sebuah teori politik berangkat dari pemikiran filsuf Yunani Kuno Aristoteles. Dalam teori politik ini dijelaskan perbedaan antara yang politis dan apolitik. Yang politis merujuk pada kebebasan dan mereka yang masuk dalam kegiatan politik adalah orang-orang yang bisa menerima perbedaan dan pluralitas. Sementara itu totaliterisme, penyeragaman dan penguasaan adalah bagian dari sikap apolitik. Arendt mengungkapkan tiga syarat manusia berada di dunia: yaitu kerja, karya dan tindakan (*action*). Tiga syarat tersebut dikenal dengan nama *vita activa*. Selain *vita activa*, keberadaan manusia juga ditentukan dengan adanya *vita contemplativa*. Menurut Arendt, sejak tradisi klasik Yunani kuno sampai abad pertengahan kehadiran *vita contemplativa* telah mengaburkan peran *vita activa*. Pendapat ini kemudian semakin dikuatkan oleh ajaran Kristen yang lebih mengutamakan *vita contemplativa* karena dianggap lebih berguna bagi manusia. Manusia politik menurut Arendt lahir ke dunia dengan cara yang unik melalui proses lahir yang unik dan telah memiliki kapasitas untuk memulai sesuatu yang baru. Manusia yang lahir ke dunia akan tumbuh, berkembang dan akhirnya ketika sampai di usia dewasa mampu mengambil bagian dalam politik secara matang dan bertanggung jawab. Keputusan manusia untuk terlibat dalam politik inilah yang disebut Arendt sebagai natalitas politik. Natalitas politik dapat terwujud dengan adanya sikap cinta pada dunia atau *amor mundi*.
- (F) **Daftar Pustaka:** 32 (1912-2021)
- (G) **Dosen Pembimbing:** Dr. A. Setyo Wibowo, SJ

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan.....	4
1.4. Metode.....	5
1.5. Sistematika.....	5
BAB II TEORI POLITIK HANNAH ARENDT	8
2.1. Pendahuluan.....	8
2.2. Mengenal Dasar Teori Politik Hannah Arendt.....	9
2.2.1. Perbedaan Antara Yang Politis dan Apolitis.....	9
2.2.2. Hakikat Teori Politik Hannah Arendt.....	14
2.2.3. Manusia sebagai Makhluk Berpikir (<i>Thinking</i>).....	15
2.2.4. Manusia sebagai Makhluk Berkehendak (<i>Willing</i>).....	19
2.2.5. Skema Tindakan (<i>Action</i>) menurut Hannah Arendt.....	28
2.2.6. Manusia sebagai Makhluk Yang Mampu Membuat Putusan (<i>Judging</i>).....	28
2.3. Aktivitas Manusia di Dunia.....	37
2.4. Kesimpulan.....	39
BAB III TEORI POLITIK ARISTOTELES	41
3.1. Pendahuluan.....	41
3.2. Tiga Ilmu Pengetahuan menurut Aristoteles.....	43
3.3. Politik.....	44

3.4. Negara sebagai Ciptaan Yang Paling Luhur Dari Umat Manusia.....	48
3.5. Manusia sebagai Makhluk Politis.....	53
3.6. <i>Vita Activa</i> dan <i>Vita Contemplativa</i>	57
3.7. Kesimpulan.....	61
BAB IV NATALITAS DAN KAPASITAS UNTUK MEMULAI SESUATU YANG BARU.....	64
4.1. Pendahuluan.....	64
4.2. Awal dari Semua Permulaan.....	65
4.3. Konteks Natalitas sebagai Tema Filosofis.....	66
4.4. Sumber-sumber Yang Memengaruhi Konteks Natalitas Hannah Arendt.....	70
4.5. Natalitas dan <i>Amor Mundi</i> sebagai Pengalaman Terhadap Dunia.....	81
4.6. Kesimpulan.....	84
BAB V MANUSIA-TINDAKAN SEBAGAI MANUSIA POLITIK.....	86
5.1. Pendahuluan.....	86
5.2. Kondisi Manusia.....	87
5.3. Tabel Kondisi Manusia menurut Hannah Arendt.....	93
5.4. Istilah <i>Vita Activa</i> dan <i>Vita Contemplativa</i>	94
5.5. Kekekalan <i>versus</i> Keabadian (<i>Vita Contemplativa versus Vita Activa</i>).....	98
5.6. Manusia sebagai Makhluk Sosial atau Politik.....	101
5.7. Menyingkapkan Identitas Manusia dalam Tindakan dan Ucapan.....	103
5.8. Kesimpulan.....	108
BAB VI TEORI POLITIK HANNAH ARENDT SEBAGAI PELENGKAP TEORI POLITIK ARISTOTELES.....	112
6.1. Pendahuluan.....	112

6.2. Tradisi Pemikiran Politik.....	113
6.3. Makna Tindakan (<i>Action</i>) dalam <i>Vita Activa</i>	117
6.4. Peran Penting <i>Vita Activa</i> bagi Manusia Politik.....	123
6.5. Penutup.....	126
BAB VII PENUTUP.....	129
7.1. Pendahuluan.....	129
7.2. Rangkuman.....	130
7.2.1. Antara yang Politis dan Apolitik.....	130
7.2.2. Natalitas sebagai Awal Kesadaran Manusia Tentang Dirinya.....	132
7.2.3. <i>Vita Activa</i> sebagai Wujud Manusia Politik.....	135
7.2.4. Teori Politik Otentik Hannah Arendt.....	137
7.3. Relevansi Teori Politik Hannah Arendt.....	140
7.4. Tanggapan dan Kritik Terhadap Pemikiran Hannah Arendt.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	146



BAB I

PENDAHULUAN

1. Pengantar

Apakah politik itu, dan bagaimana orang memahami politik? Pertanyaan ini sering diajukan dan menjadi bahan diskusi di kalangan masyarakat. Secara gampang orang memahami politik sebagai kesatuan kekuasaan orang-orang yang berkumpul di partai dan secara bersama menggolongkan kekuatan dalam gedung parlemen. Banyak politisi yang berlomba-lomba ingin menjadi anggota DPR setelah melancarkan kampanye kepada masyarakat dan bertarung habis-habisan dalam pemilu. Politik juga dipahami sebagai alat yang digunakan untuk memaksakan kehendak suatu kelompok demi tercapainya kepentingan kelompok tersebut. Kondisi ini seakan-akan menggambarkan politik identik dengan penguasaan dan pengendalian dalam mengatur masyarakat.

Hannah Arendt adalah seorang ahli teori politik perempuan kelahiran Jerman yang membuat penelitian tentang politik dan menghasilkan sebuah teori politik yang sangat terkenal. Bagi Arendt, politik tidak bisa hanya dilihat sebagai kategori pemaksaan dan penguasaan, sebab hal ini justru menghilangkan makna politik yang sesungguhnya. Berangkat dari pengalaman hidupnya ketika berada dalam suasana perang dunia ke dua, Arendt memandang politik justru harus menjadi perantara suatu kebersamaan dalam keberagaman. Manusia harus memiliki kepedulian kepada lingkungannya, serta berani berbicara dan bertindak untuk mencapai kebaikan bersama¹.

1.1. Latar Belakang Penulisan

Politik selalu menarik untuk dibahas, baik dari kalangan rakyat menengah ke bawah sampai di tingkat elit pemerintah. Semua lapisan masyarakat senang membahas tentang politik walaupun dengan cara dan porsi yang berbeda. Bagi kalangan yang tidak tertarik dengan pembahasan politik mereka memilih untuk tidak tahu sama sekali karena banyak yang berpendapat politik itu hanya membuang waktu dan menyakitkan hati rakyat saja. Mereka lebih asyik menikmati kondisi hidup apa adanya tanpa harus ikut memikirkan bagaimana kondisi

¹ Hannah Arendt, *The Human Condition*, Chicago, The University of Chicago Press, 1998, hl. 4: “Men in the plural that is, men in so far as they live and move and act in this world, can experience meaningfulness only because they can talk with and make sense to each other and to themselves.”

negara saat ini. Sejak Indonesia dipimpin Jokowi suasana di kalangan masyarakat selalu ramai membicarakan tentang kondisi negara yang mengundang pro dan kontra terhadap pemerintahan presiden Jokowi. Sebagian kalangan masyarakat yang merasa peduli pada negara dan kehidupan di Indonesia selalu memberikan pendapat di media sosial atau dalam acara diskusi publik dan membahas tentang semua peristiwa khususnya di masa pandemi sejak dua tahun yang lalu. Banyak pendapat yang mendukung pemerintah untuk mengeluarkan beberapa kebijakan yang berhubungan dengan kondisi masyarakat disebabkan virus yang menyerang di seluruh bumi ini. Lepas dari pandemi masih ada beberapa persoalan yang harus diselesaikan pemerintah. Sejauh mana rakyat dan kalangan pejabat pemerintah peduli pada negara? Pemerintah sampai saat ini masih berusaha mencari jalan terbaik untuk menyelesaikan persoalan ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Persoalan ini lantas mengundang reaksi yang bermacam-macam. Tidak sedikit masyarakat yang melakukan protes dan mencela pemerintah karena dianggap tidak mampu mengurus persoalan virus yang dianggap semakin menyusahkan rakyat. Sementara itu persaingan antara pejabat partai tidak pernah berhenti, karena mereka selalu ingin tampil di publik melakukan propaganda agar rakyat masih percaya pada partai.

Gambaran situasi di atas adalah contoh kondisi negara dan lingkungan masyarakat yang menjadi tidak karuan pasca pandemi ini. Sebagian negara masih sibuk menangani kondisi pandemi, sementara negara yang lain menyusun kekuatan untuk bersiap tampil kembali setelah pandemi dianggap telah menjadi endemi. Kondisi yang terjadi tentu memengaruhi suasana politik di setiap negara. Bagaimana kita melihat persoalan negara yang dibahas di kalangan masyarakat dan pejabat pemerintah? Apakah kondisi negara yang sedang susah karena adanya pandemi lantas membuat kita menjadi malas dan bersikap acuh untuk tidak membahasnya? Berangkat dari sini penulis melihat perlu untuk menulis tentang keberadaan manusia di suatu negara dan perannya di masyarakat. Dengan menggunakan pemikiran Hannah Arendt, yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *The Human Condition*, penulis menganggap ada tawaran menarik dari Arendt terkait topik politik di negara dengan segala persoalannya. Arendt memberikan tawaran dari teori politiknya untuk menjadi manusia politik yang berbekal kapasitas dalam dirinya kemudian ikut terlibat dalam pembahasan dan penyelesaian persoalan yang terjadi di negara. Ruang publik menurut Arendt adalah tempat semua orang terlibat dalam politik dan menangani persoalan secara bersama-sama. Arendt juga menegaskan bahwa politik memiliki peran penting untuk mendorong masyarakat menampilkan dirinya dan mengekspresikan dirinya secara aktif, kreatif, dan tanpa tekanan. Politik juga harus berperan

untuk membawa individu keluar dari kungkungan privat, berkumpul dengan yang lain, ikut berpartisipasi berdialog dengan yang lain dan berempati terhadap orang lain. Oleh sebab itu, bagi Arendt politik dipahami dengan apa yang dikerjakan bersama-sama secara logis di ruang publik. Tentu saja pemikiran Arendt tentang politik ini sedikit berbeda dari ahli politik lainnya. Diskursus tentang politik ini ditelisik oleh Hannah Arendt dengan membuat distingsi yang jelas antara yang politis dan apolitis. Bertindak secara politis adalah kemampuan untuk menghargai perbedaan, sebab politik adalah kebersamaan dan kesalingan dari yang berbeda-beda. Politik dapat menghasilkan kebebasan, pluralitas, dan kebersamaan yang bermanfaat bagi semua orang. Sebaliknya, yang apolitis masuk dalam kategori penguasaan, totaliter dan menggiring masyarakat dalam sebuah keseragaman, sehingga dapat menimbulkan pemaksaan dan intimidasi.

Arendt membangun teori politik tersebut terinspirasi dari Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang melihat politik bukan sekadar keterlibatan individu dalam ruang publik, namun juga kebebasan berpendapat untuk kebaikan dirinya dan orang lain dalam ruang publik. Maka, dalam politik harus ada deliberasi yang melibatkan sebuah model khas berpikir yang disebut *phronesis* atau kebijaksanaan praktis, kemampuan untuk berpikir pada level praktis. Hal ini yang kemudian sampai pada kesimpulan yang dibuat Arendt bahwa politik bukan sebagai sarana, namun sebagai tujuan.

Bertitik tolak dari konteks politik Indonesia dan pandangan Arendt, juga Aristoteles di atas, maka pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian tesis ini, dapat dirumuskan seperti pada bagian berikut.

1.2. Rumusan Masalah

Apa makna politik bagi Hannah Arendt dan bagaimana ia membedakannya dengan konsep Aristoteles? Bagaimana kita mampu membedakan antara yang politis dan apolitis khususnya ketika kita melihat banyak persoalan politik di setiap negara yang memiliki relevansi dengan kedua pembedaan tersebut. Bagaimana melihat relevansi antara konsep natalitas dengan kondisi manusia politik? Apa relevansi teori politik Arendt bagi masa depan politik Indonesia dan negara-negara lain? Pertanyaan pertama terkait dengan teori politik Arendt yang mensyaratkan keberadaan manusia di bumi sebagai awal untuk melengkapi teori praksis Aristoteles. Berangkat dari penjelasan Aristoteles, Arendt

menjelaskan kondisi yang telah terjadi dengan menempatkan yang politis dan yang apolitis. Pertanyaan kedua akan dijawab melalui konsep natalitas yaitu kelahiran manusia ke dunia dengan kapasitas yang sudah dimiliki dan dibangun sehingga membentuk manusia politik. Pertanyaan ketiga terkait pada manusia politik yang terlibat dalam ruang publik yang kemudian dapat menjadi sebuah tawaran cara berpolitik di Indonesia.

1.3. Tujuan

Hannah Arendt menulis buku *The Human Condition* dengan berfokus pada manusia sebagai individu yang bebas berpikir, bertindak, dan bersikap di ruang publik dengan cara berpartisipasi dan memiliki solidaritas bagi kepentingan bersama. Tentu saja keberadaan manusia yang majemuk ini akan menunjukkan keberadaan mereka dengan keunikannya masing-masing. Memang jika kita melihat realitas yang ada, politik seakan hanya identik sebagai pengendalian kekuasaan semata. Pun demikian jika kita melihat sejarah manusia yang kemudian secara jelas terjadi dalam perang dunia pertama dan kedua, di situ kita dapat melihat kekuasaan imperialis dan totaliter pemimpin seakan menguatkan politik sebagai alat kekuasaan untuk mengendalikan manusia, khususnya ekspansinya di bidang ekonomi². Hannah Arendt juga membuat penelitian tentang konsep natalitas yang menjadi dasar dari teori politiknya. Natalitas adalah proses kelahiran manusia ke dunia secara unik dengan kapasitas yang dimilikinya untuk memulai sesuatu yang baru. Kapasitas untuk memulai ini adalah kemampuan dimana seseorang berani bertindak di ruang publik untuk kebaikan dan kepentingan bersama.

Dengan mengacu kepada teori praksis Aristoteles, konsep natalitas manusia, Arendt menjelaskan tentang keberadaan manusia di dunia dan membaginya ke dalam tiga bagian yaitu kerja (*labour*), karya (*work*) dan tindakan (*action*)³. Aristoteles membangun sebuah konsep politik, melalui negara kota (*polis*) yang berangkat dari individu, rumah tangga dan kemudian hidup dalam lingkungannya atau *polis*⁴. Sekalipun demikian, Aristoteles masih membuat perbedaan peran individu dalam *polis*. Contohnya, mereka yang bisa terlibat dalam kegiatan di *polis* hanya kaum lelaki dan para kaum cendikia. Sedangkan kaum budak dan perempuan tidak

² Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism*, New York: Harvest Books, 1985, hl. 126: “Imperialism was born when the ruling class in capitalist production came up against national limitations to its economic expansion.”

³ Arendt, *The Human Condition*, hl. 7: “With the term *vita activa*, I propose to designate three fundamental human activities: labor, work, and action. They are fundamental because each corresponds to one of the basic conditions under which life on earth has been given to man.”

⁴ Frederick Copleston, *A History of Philosophy, Greece and Rome*, London, Continuum, 2012, hl.351: “The state is prior to the family and to the individual in the sense that, while the State is a self-sufficient whole, neither the individual nor the family are the self-sufficient.”

termasuk di dalamnya⁵. Hal ini yang kemudian berbeda dengan Hannah Arendt yang tidak membuat perbedaan bagi mereka yang terlibat dan berpartisipasi dalam masyarakat. Semua orang bisa terlibat dalam kegiatan di ruang publik sejauh dia tidak terikat dengan persoalan kebutuhan sehari-hari.

Mempertimbangkan hal di atas, maka tesis ini dibuat dengan tiga tujuan. Pertama, memahami teori politik Hannah Arendt yang berangkat dari teori praksis Aristoteles. Kedua, mendalami keberadaan manusia dalam suatu kondisi politik dalam sebuah negara menurut Hannah Arendt. Ketiga, memahami sejauh mana teori politik Hannah Arendt mampu memperbaharui teori praksis Aristoteles, yang kemudian disebut sebagai teori politik yang otentik. Di sini teks-teks Arendt dapat digunakan untuk menguji kedua hal di atas dan menguatkan posisi teori politiknya yang otentik.

1.4. Metode

Penelitian tesis ini akan menggunakan metode kualitatif di mana studi kepustakaan menjadi prioritas. Di sini sumber pustaka akan dipelajari mulai dari konsep politik Hannah Arendt melalui buku *The Human Condition*, *The Life of The Mind* dan *The Origin of Totalitarianism*. Selanjutnya penulisan tesis akan menggunakan metode deskriptif dan analisa kritis. Pemikiran Hannah Arendt dan Aristoteles akan didalami dengan sebuah penjelasan yang detil agar mampu menuntun pembaca untuk memahami keberadaan politik dan manusia itu sendiri, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

1.5. Sistematika

Tesis ini berjudul “Manusia-Tindakan sebagai Manusia Politik: Teori Politik Hannah Arendt Sebagai Pelengkap Teori Politik Aristoteles”. Dari judul ini kiranya jelas tesis ini difokuskan pada pemikiran Hannah Arendt yang menjelaskan tentang manusia yang berperan dalam masyarakat melalui tindakannya sehingga ia disebut sebagai manusia politik yang kemudian mampu melengkapi teori politik Aristoteles.

⁵ Copleston F, *A History of Philosophy*, hl. 352: “It is clear that some men are by nature free, and others slaves, and that for these slavery is both expedient and right. This view may well seem to us monstrous, but it must be remembered that the essence of Aristotle’s doctrine is that men differ in intellectual and physical capacities and are thereby fitted for different positions in society.”

Bab 1: Pendahuluan. Bab 1 akan memuat seluruh isi proposal penelitian yang merupakan bingkai penelitian tesis. Seluruh isi bab 1 juga menjadi pedoman dasar penulisan tesis.

Bab 2: Teori politik Hannah Arendt. Teori politik Hannah Arendt yang berangkat dari filsafat Yunani kuno. Pada bagian ini penulis akan mulai menjabarkan tentang asal mula politik Arendt yang didasarkan oleh tradisi Yunani kuno yang kemudian bertumbuh dan berkembang sebagai dasar pemikiran filsafat barat.

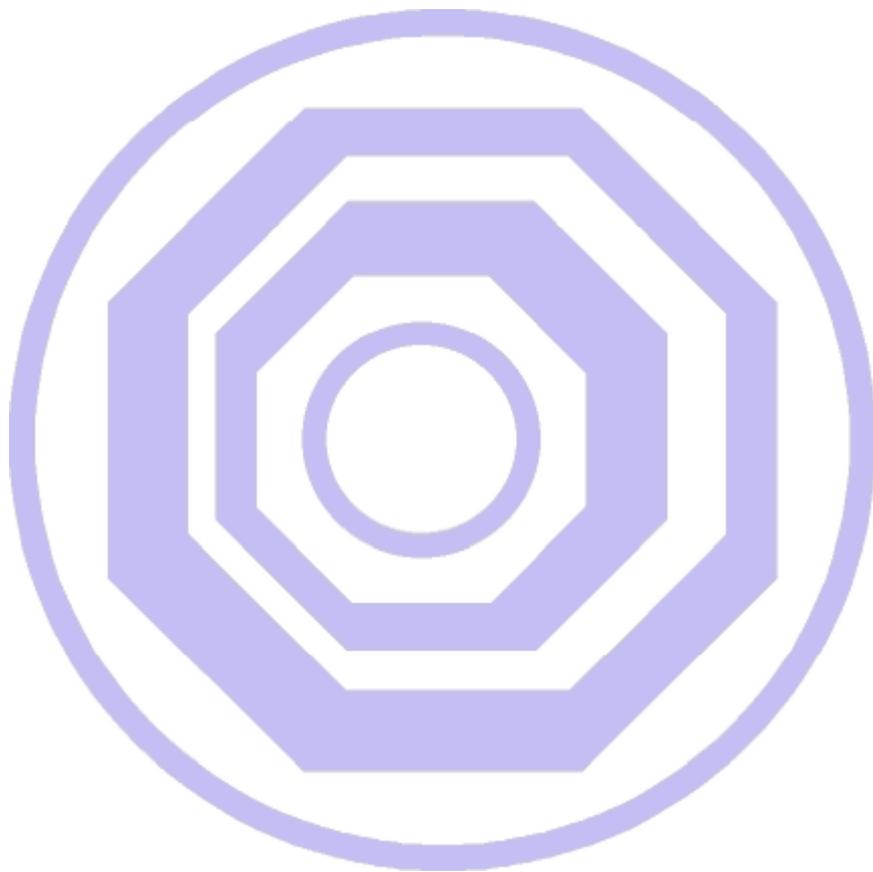
Bab 3: Teori politik Aristoteles. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana konsep teori praksis digunakan oleh Aristoteles untuk menerangkan manusia yang melakukan kegiatan politik dan menemukan keutamaan dalam hidupnya.

Bab 4: Natalitas dan Kapasitas untuk Memulai Sesuatu yang baru. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan konsep natalitas yang dibangun Arendt sebagai salah satu dasar penting dalam membangun teori politiknya. Natalitas adalah konsep yang dibuat Arendt terinspirasi dari pemikiran Santo Agustinus yang ditulis dalam disertasinya berjudul *The Love of St. Augustine*. Arendt menjelaskan bagaimana manusia terlahir ke dunia dan keberadaannya di dunia adalah untuk kebaikan dunia dan segala isinya karena manusia memiliki cinta terhadap dunia yang disebutnya sebagai *amor mundi* atau cinta pada dunia.

Bab 5: Manusia Tindakan sebagai Manusia Politik. Bab ini menjelaskan tentang manusia yang sejak lahir telah memiliki kapasitas dalam dirinya, diasah, berkembang dan diwujudkan dalam sebuah tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah keterlibatannya di ruang publik untuk kepentingan, kebaikan dan kebahagiaan bersama.

Bab 6: Teori Politik Hannah Arendt Sebagai Pelengkap Teori Politik Aristoteles. Penulis menjelaskan dalam bab ini tentang teori politik Arendt yang menitikberatkan pada *vita activa* dan *vita contemplativa*. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana *vita activa* dan *vita contemplativa* adalah dua aktivitas manusia yang saling berkaitan satu sama lain dalam pembentukan diri manusia politik. Teori politik Hannah Arendt dikatakan sebagai pelengkap teori politik Aristoteles karena teori politik Arendt memandang *vita activa* dan *vita contemplativa* adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipandang salah satu sebagai yang paling baik. Tentu hal ini berbeda dengan pandangan tradisi klasik khususnya dari pemikiran Aristoteles.

Bab 7: Bab ini merupakan bab penutup dan penulis membuat rangkuman dari seluruh bab yang telah ditulis. Dalam bab penutup ini penulis juga memberikan relevansi teori politik Hannah Arendt dengan kondisi politik di Indonesia. Bab penutup ini diakhiri dengan pendapat dan catatan kritis terhadap Hannah Arendt.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

- Arendt. Hannah, 1998, *The Human Condition*, Chicago: The University of Chicago Press.
- _____. 1977, *The Life of The Mind*, New York: Harcourt.
- _____. 1985, *The Origins of Totalitarianism*, New York: Harvest Books.
- _____. 1994, *Eichmann in Jerusalem, A Report of banality Evil*, New York: Penguin Books.
- _____. 2005, *The Promise of Politics*, Edited with an introduction by Jerome Kohn, New York: Schocken Books.
- _____. 1982, *Lecture on Kant's Political Philosophy*, Chicago: The University of Chicago Press.
- _____. 2006, *Between Past and Future; Eight Exercises in Political Thought*, introduction by Jerome Kohn, New York: Penguin Books.
- _____. 1972, *Crisis of The Republic*, New York: A Harvest Book.
- _____. 1968, *Men in dark Times, Karl Jaspers: A Laudatio*, New York: A Harvest Book.
- _____. 1996, *Love and Saint Augustine*, Edited with an Interpretive Essay by Joanna Vecchiarelli Scott and Judith Chelius Stark, Chicago: The Univesity of Chicago Press.
- _____. 2007, *The Jewish Writings*, Edited by Jerome Kohn and Ron H Feldman, New York: Schocken Book

_____. 1974, *Rachel Varnhagen, The Life of a Jewish Woman*, Translated by Richard and Clara Winston, New York: Harvest Book.

Sumber-sumber Pendukung

Aristoteles, *Metaphysics*, 1947, The Loeb Classical Library, London: Harvard University Press.

_____. *Nicomachean Ethics*, 1947, The Loeb Classical Library, London: Harvard University Press.

_____. *Politics*, 1944, The Loeb Classical Library, London: Harvard University Press.

Augustine, St, 1912, Loeb Classical Library, New York: The Mac Millan Co.

Bruehl, Young Elizabeth, 1982, *Hannah Arendt, For Love of The World*, London: Yale University Press.

_____. *Why Arendt Matters*, 2006, London: Yale University Press

Barker, Ernest, 1958, *The Politics of Aristotle*, Oxford: Oxford University Press.

Bowen-Moore, Patricia, 1989, *Hanna Arendt's Philosophy of Natalitas*, London: The Mac Millan Press Ltd.

Copleston, Frederick, 2012, *A History of Philosophy, Greece and Rome*, London: Continuum.

Hitler, Adolf, 1939, *Mein Kampf*, New York: Hurst and Blackett Ltd publishers.

Hill, A, Melvyn, 1979, *The Recovery of The Public*, New York: St. Martin Press.

Hill, Rose Samantha, 2021, *Critical Live Hannah Arendt*, London: Reaktion Books Ltd.

Jaspers, Karl, 1970, *Philosophy*, vol.2, translated by E.B Ashton, London: University of Chicago Press.

Keyt, David and Miller Jr D. Fred, 1991, *A Companion to Aristotle's Politics*, UK:

Basil Blackwell.

Magnis-Suseno, Franz, 1999, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Parekh, Bikhu, 1981, *Hannah Arendt and The Search for A New Political Philosophy*, London: Mac Millan Press Ltd.

Sinclair, R.K, 1988, *Democracy and Participation in Athens*, Cambridge: Cambridge University Press.

Shields, Cristopher, 2014, *Aristotle*, second edition, New York: Roulledge.

Werner, Jaeger, 1944, The conflict of cultural in the age of Plato, dalam *PAIDEA: The Ideas of Greek Culture*, vol.3, translated from German manuscript by Gilbert Highet, New York: Oxford University Press.

Zuckert H, Catherine, 2011 *Political Philosophy in the Twentieth Century*, Authors and arguments, New York: Cambridge University Press.

Setyo Wibowo, A, Waspada Teori di Balik Teknologi, Majalah *BASIS* nomor 03-04, Tahun ke-71, 2020.

Sumber Internet:

<http://www.arendtcenter.it/en/2016/12/11/hannah-arendt-zur-person-im-gesprach-with-gunter-gaus/> diunduh pada tanggal 13 November 2021 pukul 18.35 wib.